

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Sebagai lingkungan pertama yang dikenali oleh anak, keluarga menjadi tempat di mana mereka belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun mental. Namun, tidak semua anggota keluarga dapat menjalankan peran ini dengan baik, termasuk orang tua itu sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan potensi diri individu dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam diri anak, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Ini termasuk karakteristik bawaan yang dimiliki sejak lahir, seperti aspek genetik dan kondisi fisik. Di sisi lain, faktor eksogen melibatkan pengaruh dari luar, seperti dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial di sekitar anak. Komunikasi yang terbuka dan kasih sayang dalam hubungan antara orang tua dan anak juga sangat penting. Hal ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Anak yang merasa diperhatikan cenderung lebih mampu membangun hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, faktor genetika juga berperan dalam pembentukan kepribadian; sifat-sifat tertentu bisa diturunkan dari orang tua tetapi dapat dimodifikasi melalui lingkungan yang mendukung perkembangan emosional yang sehat (Sari et al., 2020).

Masa remaja adalah periode terpenting dalam perkembangan individu, di mana komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan hubungan sosial. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi proses komunikasi remaja, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Remaja mengalami perubahan signifikan dalam perkembangan kognitif dan emosional. Mereka mulai berpikir secara abstrak dan kritis, yang dapat menyebabkan mereka mempertanyakan nilai-nilai dan aturan yang ditetapkan oleh orang dewasa. Hal ini sering kali membuat mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua atau guru. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan sekolah, memiliki dampak besar terhadap pola komunikasi remaja. Keluarga yang mendukung dan terbuka cenderung menghasilkan remaja dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter dapat menghambat kemampuan remaja untuk berkomunikasi secara efektif (Maria, 2022).

Ketidakmampuan sebuah keluarga dalam menjalankan fungsi dan perannya masing-masing akan membuat keluarga tersebut gagal untuk membentuk lingkungan yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan para anggota keluarganya. Kondisi dimana sebuah keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya masing-masing dengan benar disebut dengan keluarga disfungsional. Menurut Indrawati et al (2015, 121), “Keluarga disfungsional ditandai oleh sejumlah masalah, seperti kekerasan dalam rumah tangga (baik fisik, seksual, maupun emosional), penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol secara berkelanjutan, kemiskinan, tingkat stres yang tinggi, konflik antar anggota

keluarga, serta perceraian”. Semua faktor ini dapat menyebabkan dampak negatif pada anak, baik secara fisik maupun psikologis. Komunikasi adalah elemen yang sangat penting untuk menjaga agar keluarga tetap berfungsi dengan baik. Selain itu, upaya untuk memulihkan fungsi keluarga juga diperlukan bagi keluarga-keluarga yang mengalami disfungsi.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsional memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan mental, seperti kepribadian antisosial, dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan utuh (Putrihapsari dan Dimiyati 2021). Hal ini dapat menghambat perkembangan anak di masa dewasa, menyebabkan dampak negatif serta menurunnya kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Konflik yang sering terjadi dalam keluarga disfungsional dapat memengaruhi rasa percaya diri anak dalam berinteraksi. Konflik tersebut dapat dikategorikan sebagai komunikasi keluarga tipe *laissez-faire*, yang ditandai dengan rendahnya tingkat konfirmasi dan percakapan. “Keluarga-keluarga ini cenderung menghindari interaksi dan komunikasi, serta lebih mendorong privasi dan sikap lakukan apa yang Anda inginkan” (DeVito 2017, 289). Akibatnya, anak-anak tersebut berusaha mencari cara untuk meningkatkan dan membangun rasa percaya diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain sebagai respons terhadap konflik yang dialami. Salah satu cara untuk mengatasi konflik ini adalah dengan melatih diri agar lebih fokus pada konsep diri, menjadi lebih peka dan terbuka terhadap lingkungan sekitar, serta belajar hal-hal baru melalui interaksi dengan individu lain dalam konteks komunikasi interpersonal.

Keluarga disfungsional ditandai oleh pola interaksi yang tidak sehat, seperti kurangnya komunikasi yang terbuka, konflik yang berkepanjangan, dan kekerasan emosional. Remaja yang hidup dalam keluarga disfungsional, pemikiran kognitif mereka sering kali dipengaruhi oleh pengalaman negatif yang dialami di rumah. Misalnya, remaja mungkin mengembangkan distorsi kognitif, seperti berpikir bahwa mereka tidak berharga atau tidak dicintai, akibat dari kurangnya dukungan emosional dari orang tua. Remaja berada pada tahap operasional formal menurut Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak. Namun, pengalaman traumatis dalam keluarga dapat mengganggu perkembangan ini, menyebabkan kebingungan dalam memahami hubungan sosial dan emosional. Kekerasan emosional dan konflik dalam keluarga dapat menyebabkan remaja merasa tidak berdaya dan terisolasi, memperburuk kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Andiwijaya dan Liauw (2020) "Kepercayaan diri adalah kemampuan yang menyeluruh dari diri seseorang sehingga rasa percaya diri juga dengan gambaran diri". Ketidakmampuan menemukan hal tersebut pada seorang anak menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang rendah, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan dalam interaksi sosial bagi anak-anak hingga masa remaja.

Menurut DeVito (2017, 123) menyatakan bahwa "komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan di mana seorang komunikator menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak)." Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi melibatkan dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi, yang

mampu membentuk dan mengubah perilaku para pihak yang terlibat. Jika individu memiliki keterampilan komunikasi yang baik, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Seorang individu dapat belajar dari orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai cara berinteraksi dengan dunia luar, mengembangkan keterampilan sosial, serta membentuk identitas pribadi (Ulya dan Diana, 2021).

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga, terlihat bahwa komunikasi yang baik, baik secara verbal maupun nonverbal, dapat membantu anak dalam meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan dan keterampilan sosialnya serta membentuk identitas pribadi dan karakteristik anak, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat kerja. Namun, tidak semua keluarga berhasil melakukan komunikasi dengan efektif, seperti yang akan dibahas mengenai proses komunikasi yang terjadi pada keluarga disfungsi dan dampaknya terhadap anak remaja.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi bahwa keluarga disfungsi dapat menghambat rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Kurangnya interaksi yang positif di antara anggota keluarga dalam konteks keluarga disfungsi menyebabkan anak-anak menjadi kurang percaya diri. Dalam keluarga semacam ini, pola komunikasi yang buruk atau minim, seperti komunikasi tipe *laissez-faire*, dapat membuat anak merasa diabaikan. Hal ini berkontribusi pada krisis kepercayaan diri anak, terutama dalam hal komunikasi interpersonal. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, yang berdampak pada

kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial dengan baik. Selain itu, kondisi ini juga memiliki efek negatif pada perkembangan identitas pribadi dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan (Juliawati dan Destiwati, 2022).

Banyak remaja dari keluarga disfungsi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik di lingkungan sosial maupun dalam konteks keluarga. Komunikasi yang buruk atau konflik yang sering terjadi dalam keluarga tersebut berujung pada rendahnya kepercayaan diri anak. Masalah yang terjadi dalam keluarga disfungsi mencakup beberapa aspek kritis. Pertama, ketidakharmonisan komunikasi antar anggota keluarga sering kali mengakibatkan konflik yang berkepanjangan dan menciptakan suasana ketegangan. Ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara terbuka membuat anggota keluarga merasa terasing dan tidak dihargai. Kedua, kurangnya dukungan emosional dari orang tua dapat mengakibatkan anak merasa tidak dicintai dan tidak memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan diri. Ketiga, pola pengasuhan yang tidak konsisten atau otoriter dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian pada anak tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain. Keempat, isolasi sosial sering kali terjadi karena anak-anak dari keluarga disfungsi cenderung menutup diri dari lingkungan luar, sehingga mereka kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Juliawati dan Destiwati, 2022).

Proses komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting untuk membantu anak-anak dari keluarga disfungsi mengatasi tantangan ini.

Keterbukaan dalam keluarga memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial dan keterampilan coping pada remaja. Penelitian Juliawati dan Destiwati (2022) menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan keterbukaan memungkinkan remaja untuk lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan mengatasi masalah. Komunikasi yang terbuka dalam keluarga yang berfungsi dengan baik menjadi kunci untuk menjaga hubungan yang sehat dan mendukung.

Selain itu, melibatkan anak dalam proses pembuatan aturan dan kesepakatan di rumah serta memahami konsekuensinya membuat anak merasa dihargai dan lebih mungkin untuk mematuhi aturan tersebut. Pendekatan ini mendorong anak untuk bersikap lebih kooperatif karena mereka merasa memiliki andil dalam pengambilan keputusan keluarga (Virginia, 2022).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal pada anak dalam komunikasi keluarga disfungsional. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal anak remaja di keluarga disfungsional?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dilihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal anak remaja di keluarga disfungsional.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam memahami proses komunikasi interpersonal anak remaja dalam keluarga Disfungsional.

### **2. Manfaat Praktis**

Proposal Penelitian dengan judul “Proses Komunikasi Interpersonal Anak Remaja Dalam Keluarga Disfungsional” Diharapkan bisa dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat dijadikan wawasan serta pengetahuan tambahan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong anak dalam membangun kembali keluarga disfungsional.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Proposal penelitian mengenai “Proses Komunikasi Interpersonal Anak Remaja Dalam Keluarga Disfungsional” disusun menjadi lima bab.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjabarkan tentang pendahuluan dari penelitian yang diawali dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang tinjauan teori yang mengandung landasan pemikiran bagi penulis untuk menganalisis data dan menjawab rumusan masalah.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membahas mengenai analisa dan interpretasi data yang telah dikumpulkan tentang proses komunikasi interpersonal anak remaja dalam keluarga disfungsional.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran- saran, penutup.

